



PENDIDIKAN AKHLAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT IMAMABU LAITS AS-SAMARQANDI

Maskuri Bakri¹, Ihda Nur Hayati¹, Muhammad Khanif Alaudin¹

¹Universitas Islam Malang

e-mail: masykuri@unisma.ac.id, nurhayati.ihda@gmail.com,
hanifalaudin00@gmail.com

Diterima: 21 Januari 2022 | Direvisi: 3 Maret 2022 | Disetujui: 15 April 2022

Abstract

The problems that occur in the educational environment are increasingly diverse and this does not only come from the environment of people who have less education, even in the education of someone who is considered to be qualified, there are still problems that should no longer be done. This has a negative effect on the development and success of the world of education. Whereas the main support for progress in the industrial era 4.0 is education. By having the next generation of the nation who has perfect morals and education, and is willing to practice it, this is what can ensure the progress of the nation morally and in action. Imam Abu Laits is a prominent cleric in the Ummayyah dynasty who gives his thoughts through works that are considered familiar in the world of Indonesian salafy education. Using qualitative research methods by deepening the problem through library research, a literature review conducted by researchers. By gathering all the information contained in the documentation of the book, Imam Abu Laits's views on moral education in the family environment are as follows; (1) The rights of parents, (2) maintain friendship, keep yourself from lying. In this article the author tries to describe the explanations and opinions of Imam Abu Laits about moral education in the family environment.

Keywords: Moral education, family environment, Imam Abu Laits.

Abstrak

Permasalahan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan semakin bermacam-macam dan hal tersebut tidak hanya keluar dari lingkungan orang yang pendidikannya kurang, bahkan dalam pendidikan seseorang yang dianggap sudah mumpuni masih saja terdapat permasalahan yang semestinya sudah tidak lagi dilakukan. Hal tersebut memberikan efek yang buruk dalam pengembangan dan keberhasilan dunia pendidikan. Padahal penopang utama dalam kemajuan di era industri 4.0 adalah pendidikan. Dengan memiliki generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak dan

pendidikan yang sempurna, serta mau untuk mengamalkannya maka hal tersebut lah yang dapat menjamin kemajuan bangsa secara moral dan tindakan. Imam Abu Laits merupakan tokoh ulama pada dinasti Umayyah yang memberikan pemikirannya melalui karya yang sudah di anggap tidak asing di dunia pendidikan salafy Indonesia. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendalaman masalah melalui library research kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti. Dengan menghimpun segala informasi yang terkandung dalam dokumentasi kitab menghasilkan beberapa pandangan Imam Abu Laits dalam pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga, adalah sebagai berikut; (1) Hak orang tua, (2) menjaga silaturahmi, menjaga diri dari bohong. Pada artikel ini penulis mencoba untuk menguraikan penjelasan dan pendapat Imam Abu Laits tentang pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak, lingkungan keluarga, Imam Abu Laits.

Pendahuluan

Problematika yang terjadi dalam kurun masa pandemi Covid-19 dalam kasus moral tidaklah mencapai penurunan, akan tetapi malah meningkat. Dalam keberlangsungan hidup permasalahan yang muncul di bumi nusantara ini tidak hanya dalam lingkungan masyarakat yang jauh dari kata pendidikan, bahkan dalam lingkungan pendidikan pun tidak langka kita temui. Seperti terjadinya aksi pemerkosaan atau pencabulan yang dilakukan oleh “ustadz” dalam lingkungan *boarding school* di Bogor Jawa Barat. Padahal kita sepakat dalam satu pemahaman tentang *ustadzi* merupakan guru yang faham dan pandai tentang ilmu agama, akan tetapi dalam kenyataannya tidak mampu melaksanakan ilmu yang telah difahaminya.

Selain dalam permasalahan yang terjadi dalam hal ini pula terjadi adanya perlakuan yang tidak senonoh dari seorang anak kepada ibunya yang tak sengaja mengenai wajah anaknya menggunakan kuku karena ia mengambil kerudung yang jatuh. Akan tetapi anaknya melaporkannya kepada kepolisian untuk dihukum. Kejadian tersebut terjadi di kota Demak.

Sekelumit penjelasan mengenai permasalahan yang terjadi di bumi nusantara mengenai perilaku, moral, dan akhlak anak bangsa yang begitu jauh dari kata baik. Menandakan bahwa negeri ini tidak dalam baik-baik saja. Dimana kerusakan moral yang terjadi dimana-mana yang dilakukan oleh oknum terpendidik dan melenial. Kejadian seperti ini perlu untuk diobati dengan tujuan agar pendidikan dan keadaan sosial budaya menjadi tertib, aman, dan patut untuk dibanggakan.

Kita semestinya menyadari bahwa faktor pendukung dalam lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan *tanfer knowledge* memiliki keterbatasan dalam pengawasan peserta didik setelah mereka menerima ilmu serta

norma-norma yang perlu dilaksanakan di dalam kehidupan bermasyarakat. Lain halnya dengan faktor pengaruh eksternal dalam lingkungan masyarakat begitu kompleks sehingga para terpelajar terkadang memiliki kebingungan ketika berpegang teguh dengan keyakinan baiknya, sedangkan teman, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga tidak jarang melakukan penggemboan dalam prakteknya, sehingga terjadilah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang terpendidik dengan perilaku yang tercela.

Hal tersebut memang bisa terjadi, dengan alasan yang sangat kompleks akan tetapi berbagai perilaku yang terjadi pada sikap dan perilaku manusia yang selalu terpengaruh dan hal ini tidak dapat dilepaskan dari pendidikan akhlak dan moral yang telah disajikan kepada para peserta didik. Pada prinsipnya pendidikan memiliki tujuan yaitu untuk menyandang misi seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dan menjadi pedoman hidup. Artinya pendidikan memiliki peran yang penting dalam menentukan masa depan makhluk yang berakal, serta yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berkualitas adalah bila memiliki budi pekerti yang luhur.

Berlangsungnya kehidupan manusia selalu mengedepankan akhlak, baik sebagai seorang pribadi atau sebagai anggota masyarakat. Karena, suatu bangsa dan kelompok masyarakat dapat menjadi sejahtera atau rusak, jaya atau hancur itu semua bergantung pada akhlaknya. Sebab bila seseorang memiliki akhlak yang baik, maka tentram dan sejahtera *dhohir-batinnya*. Begitu pula sebaliknya bila buruk akhlaknya, maka akan hancur dan rusak *dhohir-batinnya*. (Mazhahiri, 2001, p. 183) Oleh karena itu, pentingnya pendidikan akhlak dalam membina dan mewujudkan cita-cita bangsa dan khususnya lingkungan keluarga dalam membentuk insan yang memiliki akhla yang terpuji. Dengan mentransfer pengetahuan yang berlandaskan pada agama Islam yang membahas tentang etika dan norma kehidupan.

Setiap agama semestinya menginginkan dan bercita-cita untuk membina umatnya menjadi pribadi yang berbudi pekerti yang luhur. Agama Islam khususnya memiliki tujuan dalam pembentukan hukum syariatnya yang terkandung dalam *maqosid al-syari'ah* bahwa syariat agama Islam memiliki lima tujuan, diantaranya adalah; *hifdzu ad-diin* (menjaga agama); *hifdzu al-maal* (menjaga harta); *hifdzu al-nafs* (menjaga jiwa); *hifdzu al-nasal* (menjaga keturunan); dan *hifdzu al-aql* (menjaga akal). Semua ulama' yang memahami dan cakap dalam ilmu agama Islam akan sepakat dengan hal tersebut. (Al-Busthami, 2017, p. 49) Pengetahuan tentang pentingnya memahami ilmu agama memberikan manfaat sebagai pedoman

pemiliknya dan dimanfaatkan demi menjaga diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar dari suramnya kejadian akhir-akhir ini.

Diantara ulama cendikiawan muslim yang memperhatikan dan lebih mementingkan pada pendidikan akhlak adalah Imam Abu Laits al-Samarqandi. Imam Abu Laits melalui dengan cara beliau mengumpulkan sabda-sabda Rasulullah SAW dihimpun sebagai dasar dalam mendalami ilmu agama dan syariat Islam. Imam Abu Laits merupakan ulama yang terkenal dengan ranah Fiqih Hanafi. Keunikan beliau dibandingkan dengan ulama' lainnya pada saat itu adalah tatkala beliau menyelesaikan kitabnya yang berjudul *Tanbih al-Ghafilin* beliau membawa kitabnya di raudlah Nabi SAW. Sehingga pada saat itu tujuan utama beliau dalam menyelesaikan kitab tersebut dengan berlandaskan pada hadits Nabi SAW, serta dilengkapi dengan pendapat para ulama' terdahulu tidak lain adalah untuk memberikan nasihat dan pengingat kepada manusia untuk selalu melaksanakan keberlangsungan hidup bermasyarakat dengan berlandaskan pada syariat dan norma-norma agama Islam.

Secara sistematis dalam penelitian ini akan membahas tentang biografi Imam Abu Laits as-Samarqandi sekaligus guru dan karya beliau, dan prespektif beliau tentang urgensi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.

Metode

Metode penelitian pada penelitian ini adalah menggunakan jenis metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam suatu penelitian yang bertujuan agar mengetahui lebih dalam dan terperinci mengenai suatu peristiwa atau masalah. Penelitian ini menghasilkan data dari kajian pustaka (*library research*) terhadap buku atau kitab karya Imam Abu Laits al-Samarqandi yaitu kitab *Tnabih al-Ghafilin* yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menghimpun dan mengumpulkan data dengan cara menganalisis isi teks yang terdapat pada kitab *Tanbih al-Ghafilin* serta literatur-literatur yang sesuai dengan kajian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. *Biografi, Riwayat Pendidikan, dan Karya Imam Abu Laits al-Samarqandi*

Pembelajaran yaitu proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswanya melalui sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai bantuan yang diberikan untuk memperoleh ilmu, pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan. Jika biasanya pembelajaran lebih sering dilakukan secara langsung, akan tetapi pada masa pandemi covid 19 ini pembelajaran dilaksanakan secara online.

Imam Nasr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi merupakan nama asli dari Imam Abu Laits as-Samarqandi (983M/373H). Beliau merupakan seorang ulama yang ahli dalam ilmu Fiqh di zamannya. Yakni pada zaman ulama' tabi'it tabi'in di abad keempat hijriyah. Beliau juga dijuluki sebagai Imam al-Huda, sebab beliau merupakan seorang ulama sufi dan ahli dalam bidang hukum syariat yang bermadzhab Hanafi.

Imam as-Samarqandi berada pada zaman kejayaan Dinasti Umayyiah. Beliau dilahirkandi kota yang pada zaman dahuku sebagai pusat pembelajaran bagi para ulama Islam yakni kotaSamarqand, kota tersebut pula menjadi rujukan utama dalam menimba ilmu bagi perioritas paraulama zaman dahulu, termasuk pula ulama wali songo nusantara yaitu Sunan Gresik alias Maulana Malik Ibrahim juga berasal dari kota Samarqand (Makhrus, 2018).

Peneliti tidak menemukan data mengenai data-data beliau pernah menimba ilmu dimana. Akan tetapi ditemukan beberapa data yang menjelaskan tentang bahwa beliau memiliki beberapa guru yang berperan dalam membentuk pribadi Imam as-Samarqandi, diantaranya adalah; Muhammad bin Ibrahim at-Tuzy (ayah Imam Abu Laits as-Samarqandi) yang ahli dalam ilmu fiqh dan hadits; Abu Ja'far al-Hiduani; Khalil bin Ahmad al-Qadli; Muhammad bin al-Fadl al-Balky (Makhrus, 2018). Selama kehidupannya beliau berhasil menulis beberapa karya yang bercorak madzhab Hanafi. Diantara karya beliau yang sudah banyak dikenali adalahsebagai berikut; *al-Nawazil*, merupakan kitab yang menjelaskan tentang fatwa – fatwa yang muncul dalam madzhab Imam Abu Hanifah pada masanya; *Tanbih al-Ghafilin* merupakan kitabImam Abu Laits yang menjelaskan di dalamnya tentang tasawuf, yang berisikan tentang kumpulan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW dan petuah dari para sahabat serta ulama padazamannya; *Bahrul Ulum* merupakan karya beliau yang membahas tentang tafsir yang bercorakImam Abu Hanifah (Alaudin, 2020).

Secara umum peneliti menyajikan beberapa biografi, riwayat pendidikan, dan karya Imam Abu Laits secara global. Sebab dalam pembahasannya dalam *muqaddimah* pada kitab- kitab beliau tidak ditemukan tentang riwayat perjalanan hidup beliau secara lengkap. Bahkan dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin* beliau menceritakan tentang keadaan yang terjadi pada masa beliau dimana banyak sekali manusia-manusia yang berpendidikan namun tidak mau menjalankan dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

Pada *muqaddimah* beliau mengingatkan untuk semua pembaca diberbagai kalangan untuk sadar bahwa pada hakikatnyamanusia telah mengetahui tentang kebaikan dan keburukan yang ada dalam muka bumi. Antara perbuatan yang baik dan yang batil, antara larangan dan perintah, antara norma yang wajib untuk

dilakukan serta larangan dalam bermasyarakat dan menanggapi tentang tindak-tanduk dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan istilah yang tersusun dari dua suku kata berbeda makna tapi sama dalam tujuannya. Pendidikan dan akhlak, kata pendidikan sendiri jika diistilahkan menurut Soegarda Poerbakawatja (dalam Alaudin, 2020, p. 18) merupakan segala perbuatan sertausaha dari generasi yang lebih tua berbeagai ilmu pengetahuannya, kecakapannya, pengalamandan ketrampilannya mentransfer kepada generasi yang lebih muda yang dijadikan sebagai usahadan tujuan untuk mempersiapkan diri dimasa depan dengan jasmani dan rohani yang memiliki keadaan yang baik. Faktor kedewasaan dan tanggung jawab merupakan salah satu indikator tingginya tingkat pendidikan dalam diri seseorang. Terdapat pula dukungan dalam peningkatanstrata pendidikan juga adalah jasmani serta rohani (Hidayatullah, Firdausi, et al., 2021). Sebab dalam membentuk karakter peserta didik yang baik perlu adanya bimbingan, itulah yang kemudian disebut dengan proses pendidikan.

Pendidikan sendiri menurut Marimba (1989) adalah bimbingan secara sadar dan sengaja oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani dengan tujuan agar terbentukkepribadian yang ulung. Pada hakikatnya pendidikan sendiri merupakan sebuah usaha dalam peningkatan mutu dalam diri seseorang sebab telah ditanamkan prinsip-prinsip dan norma- norma perilaku yang terkandung dalam ilmu pengetahuan (Hidayatullah, Sodikin, et al., 2021). Pendidikan dapat dikatakan berhasil bilamana terdapat adanya perubahan dalam segi inteletulitas dan perilakunya (Marimba, 1989, p. 19).

Sependapat dengan penjelasan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (dalam Suparyo, 2005, p. 16) bahwa pendidikan merupakan usaha sadar serta tersistem dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan *spritual* keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak terpuji, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri peserta didik, masyarakat, bangsa, serta negara (Hidayatullah, 2019).

Pendidikan dalam prosesnya kita ketahui bersama bahwa diperlukan adanya pengawasan, sebab dalam faktornya yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan terbagi dalam dua faktor, yaitu internal dan eksternal (Abidin et al., 2020). Guru dan orang tua memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan

yang berlangsung, sehingga kedua elemen ini wajib untuk berjalan selaras dengan tujuan yang sama.

Perilaku yang dimiliki oleh seseorang dan dilakukan secara tidak sadar, karena hal tersebut telah menjadi kebiasaan itu merupakan akhlak. Dimana secara bahasa akhlak berasal dari kata خلق yang memiliki arti kejadian diri (manusia), tingkah laku, budi pekerti. Namun jikadimaknai secara epistemologis menurut Muslimin (1993) telah mendefinisikan akhlak dengan pengertian bahwa akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola perilaku serta tindakan manusia di muka bumi, dengan berlandaskan pada nilai ajaran agama Islam, al-Qur'an, al-Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama norma perilaku umat muslim, serta dipergunakan untuk metode berfikir Islam .

Imam al-Ghazali **(dalam Zahrudin & Sinaga, 2004, p. 4)** menjelaskan definisi tentang akhlak dengan perkataan beliau sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس التي تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Artinya *"Akhlak merupakan sifat yang tertanam pada jiwa yang menghasilkan berbagai macam perbuatan dengan gampang serta mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"*.

Mustadha (2008) menjelaskan bahwa akhlak merupakan perilaku yang muncul dari kepolosan manusia. Dimana kepribadian yang selalu dilakukan tindak tanduk kepada Allah SWT, diri sendiri, dan orang lain itulah akhlak. Artinya akhlak pula dapat dikatakan sebagai bawaan yang ada dalam diri setiap manusia. Dan sudah umum jika kita semua mengetahui konotasi akhlak di Indonesia disebutkan kepada orang yang memiliki perilaku yang baik, berarti dia adalah orang yang memiliki akhlak.

Beberapa definisi yang telah disampaikan memiliki satu garis lurus pendapat tentang pengertian dari akhlak yaitu kebiasaan atau perilaku yang dilakukan oleh manusia yang sudah mendarah daging dan disertai dengan niat dalam hati, serta didasari dengan tolak ukur nilai pada perilaku yang dilakukan tersebut, juga berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Kehendak hati tersebut menimbulkan perilaku serta kebiasaan yang baik, maka hal yang dilakukan adalah kebaikan.

Kebiasaan manusia dalam berperilaku adalah bermacam-macam. Namun, dalam al-Qur'an bedakan menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sesuai dalam Qs. As-Syams (91): 8

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketawaannya"*.

Andragogi: Volume 3 Nomor 2, 2021

Ruswandi (2018) menjabarkan bahwa sesuai dengan ayat tersebut bahwa akhlak terbagi menjadi akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji menurutnya adalah tingkahlaku yang merupakan tanda dari kesempurnaan iman seorang hamba. Sikap dan kepribadian seseorang bila dibina untuk senang dalam kebaikan, suka terhadap keindahan, dan suka terhadap keburukan. Imam Abu Laits berpendapat tentang akhlak terpuji dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin* merupakan sikap setiap individu yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT serta berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk-Nya dengan mengharap ridho-Nya, yang berlandaskan kepada ilmu pengetahuan yang telah dipelajari (Al-Samarqandi, 2010, p. 2). Seseorang dapat dikatakan sebagai pribadi yang memiliki akhlak terpuji, menurut Sayyidina Ali RA dikutip dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* (dalam Al-Ghozali, 2016, p. 73) bila manusia memiliki tiga hal dalam dirinya, diantaranya; selalu menjauhkan diri dari segala perkara yang diharamkan dalam syariat agama Islam; selalu taat dan mencari segala sesuatu yang dihalalkan atau diperintahkan serta dianjurkan dalam Islam; serta istiqomah dalam beribadah.

Sedangkan akhlak tercela merupakan perbuatan dan perkataan yang tercela yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Dengan tercermin pada sifat batin yang tanpa ada paksaan. Imam Abu Laits juga berpendapat bila sikap seseorang yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan akhlak yang tersirat dalam kandungan ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW yang telah disampaikan turun temurun dari guru-guru atau para ulama' dalam proses pembelajaran di lingkungan bermasyarakat.

Akhlak tercela pula merupakan perbuatan yang tercela muncul dengan sendirinya karena sudah menjadi kebiasaan bagi seseorang sehingga melakukannya pun sudah tanpa ada pemaksaan dengan tanpa memikirkan dampak atau akibat dari perbuatannya (Al-Ghozali, 2016). Pembagian akhlak yang sudah tersampaikan tersebut tergabung dalam satu ilmu pengetahuan yaitu pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak menurut Ahmad Amin dalam kitab *al-Akhlak* merupakan pendidikan yang membahas tentang arti baik dan buruk, menjelaskan segala hal yang seharusnya dilaksanakan oleh sesama manusia, menyatakan tujuan yang patut untuk dijadikan tujuan oleh manusia dalam perbuatan mereka serta menunjukkan arah yang semestinya wajib untuk dilaksanakan dengan tercerminkan pada perilaku manusia.

Hamzah (1983) menjelaskan tentang pendidikan akhlak merupakan ilmu pengetahuan yang di dalamnya menjelaskan tentang hal yang baik dan buruk, mengajarkan pergaulan manusia serta memberikan pemahaman tentang tujuan akhir dari segala usaha dan pekerjaan yang dilaksanakan oleh manusia. Selaras

dengan hal tersebut Asmaran (1992) pula memberikan penjelasannya bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berisikan tentang ilmu yang mengajarkan tentang norma perilaku manusia, perilaku yang baik untuk wajib dilaksanakan, dan perilaku buruk yang wajib untuk ditinggalkan serta dihindari.

Pendidikan akhlak jika dipandang pada pendapat-pendapat para ulama terdahulu memberikan sebuah pemahan yang konkrit dimana pendidikan akhlak tersebut merupakan pendidikan yang menyampaikan serta membahas secara tuntas tentang baik buruknya perilaku manusia dan memberikan pemahaman tentang tujuan yang semestinya ditempuh oleh manusia, dan kandungan yang ada disampaikan kepada para haraan bangsa dengan membiasakna dalam keseharian mereka untuk dan diberikan pengawasan serta bimbingan di dalam lingkungan manapin, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. *Prespektif Imam Abu Laits Tentang Pendidikan Akhlak Keluarga*

Imam Abu Laits dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin* menjabarkan tentang tiga aspek penting yang terkandung dalam pendidikan akhlak, diantaranya adalah:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Allah SWT bersabda dalam Qs. Al-Dzariyat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepadaku”

Pada ayat tersebut dalam tafsir al-Muyassar dijelaskan, bahwa Allah SWT memberikan perintah serta larangan kepada makhluk-Nya dan kesemuanya tersebut diwajibkan untuk taat kepada-Nya. Salah satu bentuk taat kepada Allah SWT adalah dengan menjalankan ibadah secara istiqomah. Imam Abu Laits juga menjelaskan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah tidak hanya dengan istiqomah beribadah, termasuk juga ikhlas, sabar, serta mau bertaubat kepada Allah SWT.

b. Akhlak kepada sesama manusia.

Menjadi hamba Allah selain wajib taat dengan ibadah kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Wajib kepada manusia untuk menjaga perilaku dalam berhubungan sosial dengan sesama, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Bentuk menjaga hubungan sosial adalah dengan cara menjalankan semua norma yang sudah ditentukan. Seperti halnya menunaikan hak – hak kepada orang tua, hak-hak kepada tetangga, menjaga silaturrahmi, dan lain sebagainya.

c. Akhlak kepada lingkungan.

Lingkungan merupakan tempat yang diciptakan oleh Allah SWT, menjaganya merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Allah, sebab pada ayat al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mengemban amanah di bumi sebagai pengganti Allah SWT dalam menjaga keseimbangan bumi, sesuai dengan Qs. Al-Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً. الْآيَةُ

Artinya: *"Dan ketika Tuhanmu bersabda kepada para Malaikat, 'sesungguhnya Aku telah menciptakan pengganti di bumi'".*

Imam Abu Laits menuliskan karyanya dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin* dengan memiliki pembagian pokok di atas. Pendidikan Akhlak Keluarga merupakan pendidikan yang akhlak yang menjelaskan tentang perintah dan larangan dalam berkeluarga. Dalam hal ini, penjabaran tentang akhlak dalam berkeluarga tergolong dalam akhlak kepada sesama manusia.

Akhlak kepada sesama manusia tersebut dalam *Tanbih al-Ghafilin* tergolong dalam beberapa sikap, diantaranya adalah:

a. Hak Orang Tua

Birr al-walidain merupakan salah satu hak yang wajib ditunaikan oleh anak kepada orang tuanya, dengan cara berbakti, melaksanakan perintahnya, menyayangnya, dan mendoakannya merupakan hak mutlak yang wajib ditunaikan.

Dalam kandungan ayat al-Qur'an juga dijelaskan tentang kewajiban seorang anak kepada orang tua, sama pentingnya seperti seorang hamba bersukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya. Qs. Luqman (31): 14

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ (الآيَةُ)

Artinya: *"Bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu..."*

Imam Abu Laits as-Samarqandi menjelaskan bahwa kewajiban anak untuk berbakti, taat kepada orang tua merupakan hak mutlak. Bahkan Allah sering mewasiatkannya kepada para nabi untuk disampaikan kepada para umatnya tentang pentingnya menghormati orang tua. Ridlo Allah SWT yang akan diberikan kepada hamba-Nya, tergantung bagaimana keadaan hati kedua orang tua. Diriwayatkan dalam hadits Rasulullah SAW:

وروى بهز بن حكيم عن أبيه عن جده قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبْرَ قَالَ أُمُّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبُ فَأَلْقَرَبُ.

Artinya: *"Ayah Bahz bin Hakim bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, 'Ya rasulullah, siapa yang paling harus aku hormati', seraya beliau menjawabnya, 'Ibumu' 'kemudian siapa ya Rosul?' 'Ibumu', 'Lalu siapa ?' 'Ibumu', Andragogi: Volume 3 Nomor 2, 2021*

"lantas siapa ?" "Ibumu", dan kemudian bertanya kembali, "kemudian siapa ?" Rasulullah menjawab "Ayahmu".

Imam Abu Laits menjelaskan bahwa terdapat beberapa kewajiban yang wajib untuk dilaksanak dalam menunaikan hak kedua orang tua, diantaranya; mencukupi segala kebutuhan pangan, sandang, menolongnya ketika merasa kesulitan, memenuhi panggilan mereka, melaksanakan perintahnya selagi perintahnya tersebut dalam hal kebajikan, berkomunikasi dengan sopan, tidak menyinggung perasaannya, tidak meludahinya, menyukai apa yang disukai mereka, serta mendoakan mereka untuk keselamatan dunia dan akhirat.

b. Menjaga Silaturahmi

Berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kemampuan, baik harta benda, atau dengan sapaan, serta dengan cara menolongnya itu merupakan bentuk menjaga silaturahmi. Amirullah (2011) menjelaskan pula menjaga silaturahmi diwujudkan dengan cara usaha berbuat baik kepada kerabat atau kepada sesama muslim dengan tujuan mempererat hubungan saudara.

Berlandaskan pada hadits Nabi SAW, imam Abu Laits memberikan rahasia keistimewaan silaturahmi yaitu melapangkan rizki, dicintai oleh keluarga, serta diberikan umur yang barokah, hal tersebut tersirat pada hadits berikut:

وروى ثوبان عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا يَزُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ لَا يَزِيدُ الْعُمَرَ إِلَّا الْبِرُّ وَأَنَّ الرَّجُلَ لِيُحْرَمَ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يَصِيبُهُ.

Artinya: *Diriwayatkan oleh Tsauban dari Rasulullah SAW, bersabda "Takdir tidak bisa ditolak kecuali dengan doa, umur tidak akan bertambah kecuali dengan berbuat baik. Dan Sesungguhnya laki-laki yang dihalangi rizkinya disebabkan karena dosa yang dimilikinya"*

وعن ابن عمر رضي الله تعالى عنهما قال مَنْ اتَّقَى رَبَّهُ وَوَصَلَ رَحِمَهُ أَنْسَى لَهُ فِي عُمُرِهِ وَثَرَى لَهُ مَالُهُ وَأَحَبَّهُ أَهْلُهُ.

Artinya: *Dari Ibn Umar RA, berkata "Barangsiapa yang bertaqwa kepada tuhananya, menyambung tali silaturahmi. Maka akan dipanjangkan umurnya, dilapangkan hartanya, dan dicintai keluarganya"*

c. Menjaga diri dari berbohong.

Banyak kita temui dalam modern ini adalah sering terjadinya hoaxism yang menjalankan segala sesuatu dengan berlandaskan terhadap pemberitaan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Perbuatan berbohong wajib untuk dihindari untuk tidak tertanam dalam jiwa anggota keluarga, sebab dengan melakukan berbohong akan menimbulkan kesalah fahaman. Sesuai dengan hadits Nabi SAW, sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

Artinya: *Dari Abdullah bin Masud RA, sesungguhnya Nabi SAW bersabda "Tetap lakukan perbuatan/perkataaan jujur, sesungguhnya jujur menunjukkan perbuatan yang terpuji, dan perbuatan terpuji menunjukkan pada surga, serta berusaha untuk melakukan jujur hingga Allah SWT mengecapnya sebagai orang yang selalu berbuat jujur. Dan janganlah berbohong, sesungguhnya berbohong adalah perbuatan tercela, perbuatan tercela menunjukkan pada neraka. Dan jika selalu melakukan kebohongan maka bisa-bisa Allah akan mengecap sebagai orang yang selalu berbohong."*

Lingkungan keluarga merupakan awal dari pembentukan karakter dalam diri seorang siswa. Contoh kecil dalam hal tersebut, bila seorang ayah menenangkan bayinya ketika menangis dengan cara berbohong, maka secara tidak langsung orang tua tersebut telah menanamkan budi pekerti yang buruk bagi bayi tersebut. Padahal hakikatnya orang tua wajib pula untuk menunaikan hak yang semestinya diperoleh oleh seorang anak, diantaranya adalah mendidiknya dengan baik, menjadikannya pribadi yang sholeh/sholehah, memiliki budi pekerti yang luhur dan menikahkannya, serta menunaikan ibadah aqiqah. Hal-hal tersebut adalah kewajiban yang semertinya dilakukan oleh orang tua kepada anak.

Dilengkapi dengan melakukan pembiasaan ibadah, serta adanya pengawasan oleh orang tua terhadap perkembangan jiwa dan batiniah anaknya. Hal tersebut pula termasuk dalam proses pendidikan akhlak pada lingkungan keluarga.

Paparan tersebut menandakan bahwa Imam Abu Laits melalui kitab *Tanbih al-Ghafilin* menyampaikan pandangannya tentang pendidikan akhlak pada lingkungan keluarga. Karenapada hakikatnya lingkungan keluarga merupakan pondasi yang terpenting dalam membentuk akhlak yang terpuji (*akhlakul karimah/mahmudah*).

Simpulan

Dari hasil analisis data dan temuan peneliti ditarik kesimpulan terkait "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Abu Laits As-Samarqandi" yaitu:

Imam Abu Laits sangat menekankan pada aspek kejiwaan dalam satu sistem memberikan peringatan untuk selalu senantiasa melaksanakan hal yang

Andragogi: Volume 3 Nomor 2, 2021

diperintahkan sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Pendidikan akhlak menurut imam Abu Laits sendiri merupakan proses pembinaan dan pemberian suri tauladan tentang ilmu pengetahuan yang membahas tentang baik dan buruknya perilaku, dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan dasar dari berbagai macam ilmu agama.

Imam Abu Laits berpendapat bahwa pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dialah seseorang yang memiliki jiwa penjaga kelestarian dan ketentraman ciptaan Allah di muka bumi. Dengan melaksanakan kegiatan sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya, mempraktekkan apa yang telah dipelajari pada lembaga pendidikan merupakan cara yang paling ampuh dalam menjamin kepribadian seseorang menjadi pribadi yang ulung ilektual dalam pengetahuan, serta lemah lembut dan ulung kepribadiannya.

Orang tua dalam pembentukan karakteristik dari putra-putrinya jelas memberikan pengaruh, sebab orang tua merupakan sumber utama dalam suri tauladan dan kepatuhan seotang anak. Sehingga lingkungan keluarga dalam membentuk jiwa yang berakhlakuk karimah memiliki peringkat tertinggi dalam pengaruh, pengawasan, serta memberikan suri tauladan.

Daftar Rujukan

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131. <https://doi.org/10.30998/RDJE.V1I1.7659>
- Al-Busthami, A. Y. (2017). *Manahij al-Fiqfiyyah: Fi Ilmi Ushul al-Fiqh* (Cet. III). Ma'had Darun Najah.
- Al-Ghozali, I. (2016). *Ihya' Ulumuddin*. Darl Kutub.
- Al-Samarqandi, A. L. (2010). *Tanbihul Ghafilin Terjemah Pesantren*. Pondok Petukan.
- Alaudin, M. K. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak menurut kitab Tanbihul Ghafilin*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hidayatullah, M. F. (2019). Model Pendidikan Karakter Sepenuh Hati Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 19–28. <https://doi.org/10.33474/ELEMENTERIS.V1I2.4972>
- Hidayatullah, M. F., Firdausi, M. A., Hanafi, Y., & Ismail, Z. (2021). The dialectics of religious and cultural liberalism in the transcultural era. *El-harakah (Terakreditasi)*, 23(2), 273–288. <https://doi.org/10.18860/EH.V23I2.13956>
- Hidayatullah, M. F., Sodikin, A., Sa'dullah, A., & Bukhori, I. (2021). Pengembangan Kurikulum Mandiri Berbasis Capaian di SMA Al Hikmah Boarding School Batu.

- TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 337–350.
<https://doi.org/10.19105/TJPI.V16I2.4960>
- Makhrus, Z. A. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Karya al-Imam Abu Laits as-Samarqandi*. IAIN Salatiga.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al Ma'arif.
- Mazhahiri, H. (2001). *Pintar Mendidik Anak* (Cet. IV). Lentera.
- Suparyo, Y. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Media Abadi.
- Zahrudin, & Sinaga, H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Rajagrafindo Persada.